

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Indonesia, salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Adapun yang tercatat tahun 2019 ini, jumlah penduduk Indonesia mencapai 268,609,923 juta jiwa dan menduduki peringkat keempat terbanyak di dunia (Kartapranata, 2019). Negara Indonesia tidak hanya memiliki penduduk yang banyak namun juga di dukung dengan kekayaan alam yang berlimpah. Tercatat juga Indonesia merupakan negara yang memiliki eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan jumlah 19 juta ton per tahunnya (Ulfa, 2018). Apabila dilihat dari jumlah penduduk dan sumber daya alam yang ada seharusnya bukanlah hal yang sulit untuk Indonesia menjadi salah satu negara maju di dunia. Pada nyatanya Indonesia masih menjadi negara berkembang sampai hari ini.

Ada beberapa faktor suatu negara dikatakan maju. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan suatu negara maju, antara lain: pendidikan dan keterampilan, jasa dan infrastruktur, tidak adanya korupsi, kondisi keuangan dan investasi, aset negara dan kewirausahaan, lapangan pekerjaan dan tenaga kerja, serta kebijakan fiscal (Wiwik Sri Utami, 2018). Apabila dilihat dari faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pendidikan dan *entrepreneurship* adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan suatu negara. Saat ini dapat di ketahui bahwa pendidikan di Indonesia sedang memasuki abad 21. *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning* atau dikenal dengan P21,

mengembangkan suatu “*framework* pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dibidang teknologi, media, informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir” (Etistika Yuni Wijaya, 2016). Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa abad 21 ini, memiliki tuntutan pembelajaran yang lebih kompleks. Dimana terlihat seseorang pada abad 21 dituntut untuk memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan hidup. Adapun disebutkan bahwa keterampilan inovasi dalam abad 21 ini penting dimiliki oleh seseorang untuk menunjang kehidupan dan karirnya kelak.

Meninjau dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan yang dijalani di abad 21 ini memiliki tuntutan untuk seseorang memiliki keterampilan inovasi dalam kehidupannya. Inovasi sangat erat kaitannya dengan *entrepreneurship*. Schumpeter dalam Wilhelmina mengatakan bahwa seorang *entrepreneur* merupakan penggerak utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya untuk berinovasi atau melakukan inovasi yang baru (Wilhelmina Smith, 2014). Berdasarkan pernyataan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan abad 21 ini perlu menghasilkan sumber daya manusia seperti seorang *entrepreneur*.

Keterampilan seseorang dalam *entrepreneurship* tidak muncul begitu saja. Munculnya keterampilan *entrepreneurship* ini perlu dukungan dari lingkungan. Sayangnya lingkungan di Indonesia belum banyak mendukung seseorang dalam melakukan *entrepreneurship*. Kurangnya dukungan *entrepreneur* ini terlihat dari masih sedikitnya wirausaha di Indonesia. Tercatat bahwa jumlah wirausaha di

Indonesia kini baru memasuki 3,3 % dan masih tertinggal dengan negara tetangga seperti Malaysia yang sudah mencapai 5% dan Singapura 7% (Primus, 2018). Terlihat jelas bahwa jumlah *entrepreneur* di Indonesia lebih sedikit dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura. Apabila kondisi kurangnya *entrepreneur* di Indonesia tidak segera diatasi maka bukan hal yang tidak mungkin bila kemajuan negara ini akan tertinggal dengan negara lain.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar Indonesia menjadi negara maju adalah meningkatkan jumlah *entrepreneur* yang ada. Pernyataan ini senada dengan pendapat Dewi yang mengatakan Indonesia perlu serius mempersiapkan lahirnya generasi wirausahawan sebab para wirausahawan inilah yang nantinya akan menjadi penggerak pembangunan ekonomi negara (Antawati, 2017). Pada pernyataan Dewi dapat diketahui bahwa keseriusan dalam mempersiapkan lahirnya *entrepreneur* saat ini akan berdampak pada pembangunan ekonomi negara dimasa mendatang. Menambahkan dari pernyataan Dewi, Jose juga menyebutkan “*if entrepreneurship is understood as a developmental tool of the potential of each person, so the concerning about the promotion of an entrepreneurial pedagogy would be further promoted, especially since early ages*” (Jose Luis Soares Ferreira, 2012). Artinya jika kewirausahaan dipahami sebagai alat pengembangan potensi seseorang maka perhatian orang tentang promosi dasar pembelajaran kewirausahaan akan lebih dipromosikan, terutama sejak usia dini. Pernyataan Jose dan Dewi menegaskan bahwa *entrepreneurship* adalah alat yang dapat digunakan seseorang dalam kemajuan bangsa.

Melengkapi pernyataan sebelumnya Magnus dalam jurnalnya menyebutkan membangun *entrepreneur* dapat dilakukan dengan cara menerapkannya di sekolah. Cara membangun *entrepreneur* di sekolah juga sudah lama diperbincangkan oleh negara Swedia seperti yang telah dijabarkan seperti dalam kutipan berikut ini “*Since the 1990, there has been a lively discussion in Sweden about the importance of schools in making the Swedish population more “entrepreneurial”.*” (Magnus Dahlstedt, 2017). Artinya pada tahun 1990an, telah ada diskusi di negara Swedia tentang pentingnya sekolah dalam membuat lebih banyaknya populasi *entrepreneur* di Swedia. Pemerintah Swedia menimbang bahwa kewirausahaan harus menjadi tema yang berjalan diseluruh sistem pendidikan dan dasar untuk mengembangkan pendekatan kewirausahaan harus ditetapkan sejak dini. Sejalan dengan pernyataan diatas, Sonhadji dalam Fatimah juga menyatakan sekolah adalah tempat strategis untuk menumbuhkan bakat wirausaha seseorang (Fatimah, 2013). Berdasarkan pernyataan yang disampaikan sebelumnya maka dapat dimaknai bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang dapat dijadikan seseorang dalam mengembangkan bakat *entrepreneurship* seseorang. Pendidikan sekolah di Indonesia memiliki beberapa jenjang seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

Pendidikan *entrepreneurship* sebaiknya dikenalkan sejak jenjang taman kanak-kanak atau biasa dikenal dengan sebutan TK di Indonesia. Pada tahun 2009, negara Swedia telah menerapkan pendidikan *entrepreneurship* di negaranya dan menyebut bahwa saat TK adalah saat yang tepat untuk mengajarkan

*entrepreneurship* seseorang. Hal ini dapat dilihat dari jurnal (Karin Axelsson, 2015) yang menyatakan *Childhood is considered the ideal stage to influence attitudes toward entrepreneurship, and preschool constitutes the beginning of this publicly imposed "red tread"*. Artinya, masa kanak-kanak dianggap sebagai tahap ideal untuk mempengaruhi sikap terhadap kewirausahaan dan pra sekolah merupakan awal dari "benang merah" yang dapat dilakukan secara publik. Makna yang di dapat adalah masa taman kanak-kanak merupakan waktu yang tepat untuk anak belajar mengenai *entrepreneurship*.

Adapun pernyataan Axelsson juga sejalan dengan Nurhafizah yang menyatakan pembentukan pola pikir *entrepreneur* sebaiknya dimulai dari tingkat pendidikan paling awal (Nurhafizah, 2017). Apabila dilihat dari pendapat Axelsson dan Nurhafizah maka dapat diketahui bahwa pendidikan *entrepreneurship* sebaiknya dilakukan sejak awal pendidikan anak. pendidikan awal anak usia dini dapat dilakukan ketika anak tersebut sudah memasuki tahapan awal sekolah yaitu taman kanak-kanak.

Pendidikan awal *entrepreneurship* di TK dapat dilakukan dengan berbagai cara, *Market day* adalah salah satu cara untuk anak belajar mengenai *entrepreneurship*. Siwiyanti mengatakan cara menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* di TK dapat dilakukan dengan kegiatan *market day* yang mana anak-anak dapat melakukan sendiri proses pembuatan produknya, baik dengan pembelajaran menanam, *cooking*, maupun merubah barang bekas menjadi barang yang memiliki nilai jual (Siwiyanti, 2017). Pernyataan Siwiyanti dapat dimaknai

bahwa kegiatan *market day* adalah cara yang bisa dilakukan anak-anak TK dalam belajar *entrepreneurship*.

Kegiatan lain yang dapat membantu mengembangkan *entrepreneurship* di usia TK adalah *cooking class*. Bakhti mengatakan kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan *entrepreneurship* pada siswa kelompok B di TK Negeri Model Banyuwangi (Bakhti, 2015). Pendapat Wida meyakinkan peneliti bahwa *entrepreneurship* dapat dilakukan oleh anak-anak di usia TK. Berdasarkan pernyataan Bakhti dan Siwiyanti sebelumnya dapat diketahui bahwa kegiatan *cooking class* dan *market day* adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak TK dalam mengenal kewirausahaan. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah disebutkan oleh Siwiyanti dan Bakhti, peneliti jumpai juga pelaksanaannya pada jenjang taman kanak-kanak di *School of Universe*. Pelaksanaan kegiatan tersebut peneliti temukan saat melakukan pengamatan. Pada awal pengamatan, peneliti melihat kelas-kelas dan lingkungan belajar yang berbeda dari TK pada umumnya. Disini peneliti melihat anak-anak melakukan pembelajaran didalam ruangan yang berbentuk seperti saung dan terdapat berbagai tumbuhan dan juga hewan yang dipelihara didalam sekolah tersebut.

Peneliti tidak hanya mengamati lingkungan pembelajaran yang ada di *School of Universe*. Peneliti juga mengamati implementasi pembelajaran kewirausahaan yang ada di TK tersebut. Pada hari Jum'at, 13 Mei 2016 peneliti melakukan pengamatan di jenjang taman kanak-kanak. Pada hari tersebut anak-anak di TK A dan B sedang melakukan pertunjukkan dengan judul "Borne dan raja yang baik hati". Pada kegiatan pertunjukkan tersebut anak-anak berbagi tugas. Ada dua

anak yang bersama satu gurunya menjaga loket tiket. Anak yang mendapatkan peran dalam tiketing ini bertugas untuk memberikan tiket masuk kepada pengunjung yang datang dan anak yang lain memberikan *popcorn* sebagai cemilan.

Peneliti juga melakukan pengamatan lagi pada Jum'at, 15 November 2019 di TK SOU. Pada pengamatan kali ini peneliti melihat anak-anak TK B yang sedang menyiram tanaman menggunakan gembor berisi air yang diambil di sebuah tong berwarna biru. Ada juga anak-anak TK A sedang memberikan makanan ikan. Kepala sekolah TK di SOU menyebutkan bahwa kegiatan ini nantinya juga akan dibuat menjadi bisnis nantinya seperti dalam waktu dekat kita akan ada acara *my pets festival* dimana anak nanti akan membawa binatang peliharaannya dan beberapa menjaga stand hewan yang akan dilihat oleh pengunjung. Pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan pada TK yang berada di SOU ini sudah dilaksanakan selama 15 tahun terhitung mulai pada 2004 lalu.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti kemukakan, terlihat bahwa TK di School of Universe mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan. Pemilihan *School of Universe* ini juga di dasari dari kota Depok yang memiliki karakteristik sifat tak gentar dalam masyarakatnya (Depok, 2019). Karakteristik tak gentar yang dimiliki masyarakat Depok juga sesuai dengan karakter berani menghadapi masalah yang ada pada seorang wirausaha.

Apabila ditinjau lagi pada penelitian-penelitian sebelumnya juga terlihat belum adanya penelitian yang dilakukan mengenai implementasi pembelajaran kewirausahaan pada TK di *School of Universe*. Hal inilah yang membuat peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pembelajaran kewirausahaan pada jenjang taman kanak-kanak di *School of Universe*. Peneliti memilih jenjang TK di *School of Universe* karena pengenalan kewirausahaan perlu dilakukan pada jenjang awal pendidikan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa pengenalan kewirausahaan menjadi perlu dikenalkan sejak usia dini karena pembentukan pola pikir berwirausaha tidak terjadi secara instan melainkan membutuhkan proses. Proses pembentukan pola pikir wirausaha dapat terjadi bila anak diberikan stimulasi. Stimulasi untuk membentuk pola pikir wirausaha ini terlihat dalam penerapan pembelajaran berwirausaha yang ada di *School of Universe*. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pembelajaran kewirausahaan yang ada pada TK di *School of Universe*.

### **B. Fokus Penelitian**

Ditinjau dari konteks penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya maka fokus dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran kewirausahaan pada jenjang taman kanak-kanak di *School of Universe*.

### **C. Subfokus Penelitian**

Melihat dari konteks dan fokus penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, maka peneliti merumuskan subfokus dalam penelitian implementasi pembelajaran kewirausahaan pada jenjang taman kanak-kanak di *School of Universe*, sebagai berikut:

1. Tujuan penerapan pembelajaran kewirausahaan pada TK di *School of Universe*.
2. Penerapan pembelajaran kewirausahaan pada TK di *School of Universe*.
3. Evaluasi penerapan pembelajaran pada TK di *School of Universe*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan referensi materi dalam perkuliahan, seminar, workshop yang membahas mengenai kewirausahaan di taman kanak-kanak. Penelitian ini juga akan menambah pengetahuan pembaca mengenai implementasi pembelajaran kewirausahaan di taman kanak-kanak dan sebagai bekal untuk peneliti dalam membangun sekolah alam yang menerapkan pembelajaran kewirausahaan didalamnya.

##### **2. Praktis**

###### **a. Guru dibidang pendidikan anak usia dini**

Hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis ini. Diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pembelajaran kewirausahaan untuk para guru yang mengajar di tingkat TK.

###### **b. Peneliti dibidang pendidikan anak usia dini**

Diharapkan tesis ini mampu menjadi rujukan materi untuk para peneliti lain khususnya dalam bidang anak usia dini. tesis ini dapat menjadi referensi untuk peneliti lain yang memiliki variabel kewirausahaan.

